



Persekutuan Umat Allah Di Dalam *Cyberspace*

¹Thomas Onggo Sumaryanto & ²Hariawan Adji

¹STFT Widya Sasana Malang, ²Tim Litbang Institut Karmel Indonesia

email: [¹titusajabrandsma@gmail.com](mailto:titusajabrandsma@gmail.com), [²hardji.ocarm@gmail.com](mailto:hardji.ocarm@gmail.com)

Abstract

This research departs from the phenomenon of live streaming mass due to the Covid-19 pandemic. Face-to-face mass activities were eliminated and replaced by using live streaming media. The focus of this research is to see how the value of the communion of people in the Eucharist can be maintained in cyberspace. Researchers used qualitative research methods with a theological reflection approach based on the thoughts of Antonio Spadaro and Anthony Le Duc about cyber theology. The novelty of this research is a theological reflection from the perspective of the teachings of the Catholic Church. The results showed that the people were helped to maintain the value of the Eucharistic communion in the midst of a pandemic. Cyberspace is a forum to strengthen relationships between believers emotionally and spiritually. However, it must be emphasized that cyberspace is only a supplement. This space is needed according to the portion and remains actualized in a real and direct relationship. Research data shows that people feel that they are not enough with live streaming mass. The church needs to help people to reflect more deeply on the relationship between God and humans in cyberspace. Therefore the Church has a tough task after the pandemic ends.

Keywords: fellowship, Eucharist, cyberspace, live streaming

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena misa *live streaming* akibat pandemik Covid-19. Kegiatan misa secara tatap muka ditiadakan dan diganti dengan memanfaatkan media *live streaming*. Fokus penelitian ini melihat bagaimana nilai persekutuan umat di dalam Ekaristi bisa dipertahankan dalam *cyberspace*. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan refleksi teologis berdasarkan pemikiran Antonio Spadaro dan Anthony Le Duc tentang *cybertheology*. Kebaruan penelitian ini adalah refleksi teologis dengan sudut pandang ajaran Gereja Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umat dibantu untuk mempertahankan nilai persekutuan Ekaristi di tengah pandemi. *Cyberspace* menjadi wadah untuk menguatkan relasi antarumat secara emosional dan spiritual. Namun yang harus ditekankan adalah *cyberspace* hanya suplemen. Ruang ini dibutuhkan sesuai porsi dan tetap diaktualisasikan dalam relasi nyata dan langsung. Data penelitian menunjukkan umat merasa tidak cukup dengan misa *live streaming*. Gereja perlu membantu umat untuk merefleksikan lebih mendalam lagi relasi Tuhan dan manusia di dalam *cyberspace*. Oleh sebab itu Gereja mempunyai tugas berat setelah pandemi berakhir.

Kata Kunci: persekutuan, Ekaristi, *cyberspace*, *live streaming*

Pendahuluan

Surat Edaran Kementerian Kesehatan (SE Kemenkes) tanggal 16 Maret 2020 berisi tentang bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah. Situasi pandemi Covid-19 merupakan bencana internasional. Karena penularan penyakit terjadi dalam skala besar, pemerintah melakukan pembatasan sosial berskala besar. Semua kegiatan dilakukan dari rumah

termasuk ibadah. Gereja Katolik Indonesia juga menyadari hal yang sama. Sejak pertengahan Maret 2020, keuskupan-keuskupan melakukan misa *live streaming*. Misa tatap muka memiliki resiko besar jika tetap dilaksanakan di situasi pandemi. Umat yang berkumpul memiliki kemungkinan besar saling tertular. Misa *live streaming* menjadi solusi untuk membantu pemerintah menghentikan penularan Covid-19. Kegiatan misa *live streaming* masih berjalan sampai Desember 2020. Dengan kata lain hampir seluruh tahun 2020, umat harus mengikuti misa *live streaming*. Gereja menggunakan bantuan dari berbagai platform seperti Youtube, Zoom, dan sebagainya. Hal ini merupakan fenomena baru dalam sejarah Gereja. Namun di tengah situasi ini, Gereja memiliki kesempatan dan tantangan baru dalam melihat peran internet di dalam tubuh Gereja. Situasi pandemi mendorong Gereja untuk merefleksikan perkembangan dunia.

Fenomena pandemi dan misa *live streaming* membawa perubahan pada perkembangan iman manusia. Secara khusus, manusia berelasi dengan Allah dengan bantuan internet. Internet menjadi bagian dari kehidupan beriman manusia.¹ Namun pandangan baru ini membutuhkan sebuah dasar refleksi teologis. Relasional manusia dan Allah dalam misa *live streaming* terjadi di dalam *cyberspace*. Dalam bahasa Indonesia, *cyberspace* dapat diterjemahkan sebagai dunia maya. Di satu sisi istilah *cyberspace* belum memiliki definisi yang jelas untuk diterima secara global.² Ruang siber (*cyberspace*) merupakan sebuah lingkungan abstrak yang tercipta karena jaringan internet. Manusia bisa berinteraksi satu sama lain di dalam sebuah lingkungan abstrak. Interaksi ini disebut relasi *online*. *Cyberspace* sering dikaitkan dengan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi.³ Namun fenomena pandemi memberikan sebuah pemahaman baru bahwa kehidupan beriman manusia juga mendapatkan tempat baru yaitu *cyberspace*. Misa *live streaming* menjadi salah satu bukti bahwa manusia berdoa kepada Allah dengan bantuan jaringan internet. Persekutuan umat Allah dijalankan di dalam lingkungan baru.

Penelitian ini berusaha untuk membantu memberikan refleksi teologis tentang persekutuan umat Allah di dalam misa *live streaming*. Refleksi ini dibutuhkan untuk menjawab situasi khusus pandemi. Gereja Katolik Indonesia perlu menunjukkan bagaimana umat Allah hidup sebagai satu persekutuan dengan Allah pada situasi apa pun. Misa *live streaming* bisa dikatakan sebagai sebuah kesempatan untuk merefleksikan kembali peran teknologi dalam kehidupan menggereja. Rumusan masalah yang dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana nilai persekutuan bisa dipertahankan dalam misa *live streaming*?

¹ Antonio Spadaro, *Cybertheology*, ed. Maria Way (New York: Fordham University Press, 2014), 2.

² U M Mbanaso dan E S Dandaura, "The Cyberspace: Redefining A New World," *IOSR Journal of Computer Engineering* 17, no. 3 (2015): 18.

³ Mbanaso dan Dandaura, "The Cyberspace: Redefining A New World."

Ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.⁴ Hutahaeen dan kawan-kawan meneliti fenomena ibadah di rumah dengan pendekatan fenomenologis.⁵ Mereka menyatakan bahwa ibadah melalui aplikasi menjadi cara untuk memudahkan umat dalam menjalin persekutuan di dalam Kristus yang selama masa pandemik.⁶ Penulis melihat penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk menjawab situasi khusus. Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan sudut pandang yang berbeda. Fenomena misa *live streaming* dianalisis dengan bertitik tolak pada ajaran Gereja Katolik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis. Penulis menggunakan data untuk melihat fenomena misa *live streaming* dari hasil penelitian Tim Litbang Institut Karmel Indonesia (IKI). IKI menggunakan bantuan *google form* yang disebarakan melalui media sosial pada 22 -24 Mei 2020. Kemudian penulis menganalisisnya dengan bantuan pemikiran Antonio Spadaro dan Anthony De Luc tentang *Cybertheology*.⁷ Dalam pendasaran ajaran Gereja Katolik penulis menggunakan 2 dokumen Gereja yaitu Surat Ensiklik Paus Yohanes II tentang *Ecclesia de Eucharistia* (Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja) dan Surat Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial tentang Gereja dan Internet.⁸

Hasil Penelitian

Cybertheology

Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial mengeluarkan sebuah dokumen Gereja dan Internet pada 2 Februari 2002. Gereja sangat menghargai dan mensyukuri penemuan internet.⁹ Hal ini dilihat sebagai anugerah besar. Internet sangat membawa perubahan besar bahkan bisa dikatakan sebagai sebuah revolusi baru. Dampak internet sangat terlihat di dalam komunikasi antarmanusia.

⁴ Roedy Silitonga, "Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 dan Ibadah Di Rumah," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (April 2020): 86–111; Hasahatan Hutahaeen, Bonnarty Steven Silalahi, dan Linda Zenita Simanjuntak, "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (Agustus 1, 2020): 234, diakses September 30, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/270>; Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April 30, 2020): 127–139, diakses September 30, 2020, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

⁵ Hutahaeen, Silalahi, dan Simanjuntak, "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah."

⁶ Ibid.

⁷ Anthony Le Duc, "Cyber / Digital Theology : Rethinking about Our Relationship with God and Neighbor in the Digital Environment Electronic copy available at : <https://ssrn.com/abstract=3057507> Electronic copy available at : <https://ssrn.com/abstract=3057507>," *Religion and Social Communication Bibliography* (2009): 134; Spadaro, *Cybertheology*.

⁸ John Paul II, "Ecclesia de Eucharistia"; Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Gereja dan Internet*, ed. Komisi Waligereja Indonesia (Jakarta: Dokpen KWI, 2002).

⁹ Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Gereja dan Internet*.

Gereja melihat bahwa komunikasi menjadi hakikat dalam menciptakan *communio*. Allah sendiri berkomunikasi dengan manusia melalui perantaraan Putera-Nya. Komunikasi ini merupakan pewartaan karya keselamatan kepada semua manusia. Oleh sebab itu komunikasi yang dilakukan oleh Gereja harus memegang teguh prinsip ini. Jika Gereja menggunakan internet sebagai media komunikasi, Gereja harus mampu membawa Kerajaan Allah dan pengaruh positif kepada dunia.

Internet dilihat sebagai sebuah kesempatan besar. Gereja juga dituntut untuk memahami internet sebagai media komunikasi sosial. Hal yang menarik dari dokumen ini, Dewan Komunikasi Sosial sudah mengingatkan seluruh anggota Gereja sebuah kesempatan besar yang terjadi pada masa pandemi ini. Gereja bisa mendapatkan banyak keuntungan dalam perspektif religius. Umat diberi kemudahan akses untuk mengetahui peristiwa keagamaan, gagasan dan ajaran Gereja, dan mendapatkan katekese. Semakin pesat perkembangan media sosial, Gereja harus mampu melihat kesempatan untuk beribadat bagi orang-orang yang terpaksa harus tinggal jauh dari rumah atau lembaga mereka.¹⁰

Antonio Spadaro menegaskan bahwa internet menjadi sebuah ruang eksistensial yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari manusia.¹¹ Internet memberikan sebuah ruang yang bisa disebut sebagai ruang siber (*cyberspace*). Anthony Le Duc sendiri melihat perkembangan ini merupakan sebuah kesempatan untuk merefleksikan kembali peran relasi manusia dan Allah.¹² Kedua tokoh ini berusaha untuk mengangkat tema *cybertheology* sebagai teologi kontekstual pada era digital ini.

Era digital memberikan pengaruh besar terhadap iman manusia. Hal ini yang menjadi konteks baru untuk berteologi. *Cybertheology* menjadi sebuah refleksi sistematis untuk melihat transformatif besar dalam pengaruh dunia digital dalam semua dimensi kehidupan beriman manusia.¹³ Refleksi ini akan menolong manusia untuk hidup sebagai pengikut Kristus di dalam *cyberspace*. Umat Allah tetap menjaga imannya sekaligus bisa menjawab tantangan perkembangan cepat karena kelahiran internet.

Le Duc menekankan bahwa kelahiran internet bukan hanya sekedar penyebaran informasi yang cepat, tetapi bagaimana setiap manusia masuk ke dalam sebuah relasi *online*.¹⁴ Relasi *online* tidak hanya direfleksikan secara sosiologis tetapi juga spiritualis dan teologis. Relasi ini terjadi di dalam *cyberspace*. Bahkan *cyberspace* sekarang diartikan sebagai *the notional environment* (lingkungan yang abstrak).

Karena keterbukaan yang luas, *cyberspace* memberikan kesempatan besar kepada manusia untuk mengenal siapa itu Tuhan. Sebagai contohnya, dengan bantuan *google* manusia

¹⁰ Ibid.

¹¹ Spadaro, *Cybertheology*.

¹² Anthony Le Duc, "Cybertheology: Theologizing in the Digital Age," *SSRN Electronic Journal*, no. January 2016 (2017): 3.

¹³ Le Duc, "Cybertheology: Theologizing in the Digital Age."

¹⁴ Duc, "Cyber / Digital Theology : Rethinking about Our Relationship with God and Neighbor in the Digital Environment Electronic copy available at : <https://ssrn.com/abstract=3057507> Electronic copy available at : <https://ssrn.com/abstract=3057507>."

bisa mencari banyak informasi tentang siapakah itu Tuhan. Pada jaman sebelumnya, umat sangat bergantung pada pastor yang berada di paroki terdekat. Jarak pun sudah diatasi. Setiap umat sekarang mendapatkan kesempatan emas untuk memperkaya refleksinya akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Search engine seperti Google memberikan cara kerja menarik untuk memahami siapa itu Tuhan. Mesin ini menggunakan pencarian kata secara semantik. Manusia cukup mengetik kata Tuhan, *search engine* akan memberikan banyak pilihan informasi tentang Tuhan. Memang di satu sisi ada kelemahan dalam metode ini yaitu manusia tidak bisa memberikan kebenaran isi informasi yang diterima secara langsung dan tepat. Namun kemampuan *search engine* membuat gagasan tentang Tuhan semakin kaya dan luas. Kesempatan ini dianalogikan sebagai metapora kehadiran Tuhan dan sebuah jalan untuk mengenal Tuhan di dalam suasana baru waktu dan ruang.

Selanjutnya, Gereja harus mampu membangun relasi interpersonal di dalam *cyberspace*. Kunci konsep relasi ini bukan lagi sebuah kehadiran (*presence*) tetapi koneksi (*connection*). Jika manusia hadir, tetapi tidak terkoneksi, manusia hidup sendiri.¹⁵ Gereja harus mampu menghindari relasi dangkal seperti mental “*friends*” atau “*followers*”. Relasional *online* tidak selalu digambarkan sebagai pelarian dari kehidupan nyata tetapi sebuah simbol keinginan terdalam manusia yaitu berkomunikasi dengan sesama dan Tuhan.

Perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37) bisa menjadi jadi dasar relasional *online*. Dalam kisah ini ditunjukkan bagaimana orang Samaria tidak memedulikan asal usul orang yang ia tolong. Dia tidak peduli dengan suku atau agamanya. Dia melihat ada manusia yang membutuhkan pertolongan. Dengan kata lain, orang Samaria mampu melihat sesamanya sebagai manusia sama seperti dirinya sendiri. Perumpamaan ini mau menegaskan bahwa *cyberspace* harus menjadi sebuah tempat di mana semua orang di dunia ini semakin menjunjung tinggi kemanusiaan. Manusia semakin dibantu untuk memiliki pandangan seperti orang Samaria. Karena keterbukaan, manusia bisa mengenal satu sama lain. Hingga akhirnya manusia bisa melihat sesamanya sebagai manusia. *Cyberspace* diharapkan bisa melampaui batas-batas diskriminasi.

Lalu bagaimana dengan kekurangan dari *cyberspace*? Relasi dan kontak fisik tetap menjadi hal utama dalam proses komunikasi. Hal ini tampak dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati. Orang Samaria melakukan kegiatan fisik untuk menolong sesamanya.

Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belaskasihan. Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan... (Luk 10:33-35)

¹⁵ Ibid.

Relasional tetap diperkuat dengan dimensi fisik. Apa yang dilakukan oleh orang Samaria merupakan sebuah analogi bagaimana manusia harus berelasi di dalam *cyberspace*. Manusia dibantu untuk melihat sesamanya melalui internet. Internet membantu setiap manusia untuk terhubung dalam dimensi spiritual dan emosional. Akhirnya semua koneksi ini menjadi utuh dan diaktualisasikan di dalam dunia nyata.

Cyberspace memberikan sebuah dimensi baru dalam relasional interpersonal. Namun ada batasan nyata untuk menjalin relasi tersebut. *Cyberspace* menjadi suplemen dalam relasi antarmanusia.¹⁶ Kata suplemen ini bisa dibandingkan multivitamin. Manusia membutuhkan beberapa vitamin untuk menjaga kesehatan. Namun jumlah vitamin yang diperlukan harus sesuai porsinya. Kelebihan vitamin justru akan merusak tubuh. Relasi interpersonal di dalam *cyberspace* tidak boleh berlebihan. Gereja harus mampu membawa relasional interpersonal di dalam komunitas nyata kristiani.

Antonio Spadaro menekankan kembali bahwa komunikasi merupakan esensi gereja. Setiap pewahyuan dan halaman dalam kitab suci adalah komunikasi.¹⁷ Gereja menyadari bahwa ada peran internet dalam komunikasi. Spadaro menekankan posisi Gereja bukan mengajarkan untuk menggunakan internet tetapi bagaimana manusia bisa hidup di dalamnya sesuai dengan panggilan kristiani. Relasional yang dibentuk dari komunikasi Gereja harus memberikan warna tersendiri bagi dunia.

Konektivitas dalam *cyberspace* bisa menjadi analogi relasional di dalam persekutuan umat Allah. Semua orang terkoneksi dan bisa berelasi melalui jaringan. Dengan sistem ini, Gereja terbantu pula terkoneksi sekaligus hadir bagi semua orang. Namun yang membedakan *cyberspace* dan gereja adalah Roh Kudus. Relasional dalam persekutuan umat Allah merupakan hadiah Roh Kudus. Hanya dengan karunia-Nya, semua anggota Gereja dapat bersatu. Apakah relasional ini ditemukan di dalam misa *live streaming*? Spadaro mengajak gereja untuk merefleksikan fenomena ini. Konteks fenomena ini adalah masuknya peran teknologi dalam perayaan iman gereja.¹⁸ Salah satu contohnya adalah penggunaan mikrofon dalam perayaan misa. Mikrofon sangat membantu perayaan ini karena membuat suara imam dapat didengar secara jelas oleh banyak umat. Memang harus diingat komunikasi dalam liturgi sangat penting. Teknologi ini dilihat sebagai pendukung komunikasi gereja.

Keunggulan teknologi ini adalah tidak menghilangkan aspek *hic et nunc* perayaan misa atau ekaristi. Lalu bagaimana dengan penggunaan internet? Apakah mungkin umat berdoa di dalam *cyberspace*? Dengan media *live streaming* atau siaran langsung, aspek *hic et nunc* dapat dipertahankan. Namun Antonio Spadaro menyatakan bahwa Gereja Katolik menyatakan bahwa secara antropologis realitas virtual tidak bisa menggantikan realitas riil.¹⁹ Dengan kata lain tidak ada realitas sakramental di dalam realitas virtual. Gereja Katolik tidak mengenal adanya sakramen virtual.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Spadaro, *Cybertheology*.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

Meskipun demikian, Antonio tetap mengingatkan bahwa masih ada kemungkinan untuk merefleksikan lebih lanjut bentuk-bentuk devosi digital. Devosi digital ini merupakan perkembangan dari persekutuan spiritual yang bisa dijalin di dalam *cyberspace*.²⁰ Pengalaman religius di dalam *cyberspace* menjadi mungkin karena rahmat Allah semata. Namun beliau menekankan pelaksanaan devosi digital harus melalui proses refleksi yang cukup panjang dengan melihat ajaran Gereja dan Tradisi.

Misa/Ekaristi sebagai Lambang Persekutuan Umat Allah

Ekaristi adalah sumber dan puncak kehidupan kristiani. Gereja merayakan misteri paskah Yesus Kristus di dalam Ekaristi. Paskah merupakan puncak karya keselamatan Allah dan akhirnya paskah juga menjadi pusat seluruh perayaan liturgi gereja.²¹ Perlu diingat bahwa Gereja lahir dari misteri Paskah.²² Setiap umat merayakan Ekaristi, kelahiran Gereja selalu dirayakan pula.²³ Misteri ini disebut *Ecclesia de Eucharistia*.

Gereja tetap setia untuk melaksanakan perintah Tuhan. Yesus meminta para murid-Nya untuk mengulangi perbuatan dan perkataan-Nya sampai ia datang kembali (1 Kor 11:26). Perintah ini bertujuan agar para rasul dan penggantinya merayakan secara liturgi kenangan akan Kristus, hidup-Nya, kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan akan pembelaan-Nya bagi manusia di depan Allah.²⁴ Kisah jemaat perdana (Kis 2:42-46) menjadi sebuah bukti bahwa Gereja tetap setia kepada perintah Tuhan sejak awal. Ekaristi adalah harta paling berharga yang dapat dimiliki Gereja dalam perjalanannya melalui sejarah.²⁵

Paus Yohanes Paulus II melihat bahwa Ekaristi merupakan rahmat besar dari Yesus Kristus.²⁶ Dia menyatakan bahwa Ekaristi merupakan hadiah *par excellence*. Dalam perayaan ekaristi, manusia bisa merayakan penyerahan diri Kristus sepenuhnya untuk keselamatan manusia. Perayaan misteri mengatasi segala waktu dan umat diajak untuk mengambil bagian dalam kehidupan abadi bersama Kristus.

Ekaristi memiliki kekayaan rohani. Banyak refleksi Gereja mengungkapkan bagaimana Ekaristi mewarnai kehidupan umat. Ekaristi adalah doa resmi Gereja. Umat bersyukur, mengenangkan karya keselamatan Tuhan, dan Tuhan sendiri hadir di dalamnya. Cara kehadiran Tuhan dalam rupa Ekaristi (Tubuh dan Darah Kristus) bersifat khas. Dia hadir secara khas dalam Sabda-Nya yang dibacakan dan perubahan roti dan anggur. Dengan tegas Gereja menekankan bahwa Sabda Kristus dan kuasa Roh Kudus bekerja begitu kuat, sehingga terjadi perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

²⁰ Ibid.

²¹ E Martasudjito Pr, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 101.

²² John Paul II, "Ecclesia de Eucharistia."

²³ Ibid.

²⁴ Katekismus Gereja Katolik, *Kompendium katekismus gereja katolik*, 2013, chap. 1341.

²⁵ John Paul II, "Ecclesia de Eucharistia."

²⁶ Ibid.

Perayaan Ekaristi memiliki dua kerangka besar yaitu ibadat sabda dan upacara Ekaristi. Dalam ibadat sabda, Gereja mendengarkan bacaan sabda, homili, dan dilanjutkan dengan doa umat. Dalam upacara Ekaristi, persembahan roti dan anggur dikonsekrasikan menjadi Tubuh Kristus dan dibagikan kepada umat. Roti dan anggur yang telah dikonsekrasi sering disebut dengan komuni.

Ekaristi diarahkan seluruhnya kepada persatuan erat dengan Kristus melalui komuni.²⁷ Orang yang menerima komuni akan disatukan lebih erat dengan Kristus. Dalam perjamuan ini kesatuan Tubuh Mistik semakin diperkuat. Dengan demikian Ekaristi membangun Gereja. Konsili Vatikan II menunjukkan realitas yang sangat indah bahwa jemaat yang berhimpun di sekitar altar Tuhan atau yang sedang merayakan Ekaristi adalah Gereja Kristus (Tubuh Mistik Kristus).

Tubuh Mistik Kristus merupakan lambang persekutuan umat Allah. Umat yang berkumpul dalam perayaan liturgi merupakan umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup.²⁸ Setiap orang dalam perayaan Ekaristi memiliki keterlibatannya sesuai dengan tingkatan dan perannya. Pemimpin misa adalah pelayan tertahbis, petugas liturgi yang melibatkan umat awan, dan umat beriman pada umumnya. Oleh sebab itu, misa harus dilaksanakan sesuai dengan kaidah atau norma liturgi supaya perayaan ini menjadi benar-benar ungkapan Misteri Paskah dan hakikat Gereja yang sejati.

Selanjutnya kekuatan rohani Ekaristi yang didapatkan oleh umat memiliki konsekuensi berat dalam kehidupan sehari-hari. Saat merayakan Ekaristi, umat ikut mencicipi liturgi surgawi.²⁹ Perayaan ini bersifat partisipatif dalam perayaan liturgi surgawi.³⁰ Hal ini merupakan dimensi eskatologis yaitu jaminan kemuliaan yang akan datang pada akhir zaman.³¹ Akhirnya Gereja juga mempunyai tanggung jawab untuk membangun Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.³²

Hasil Penelitian Tim Litbang Institut Karmel Indonesia

Total responden berjumlah 2029 orang. Responden terbanyak adalah usia antara 18-25 tahun (29,17%). Selain itu banyak juga responden berusia di atas 45 tahun (25,45%).

²⁷ Katekismus Gereja Katolik, *Kompendium katekismus gereja katolik*.

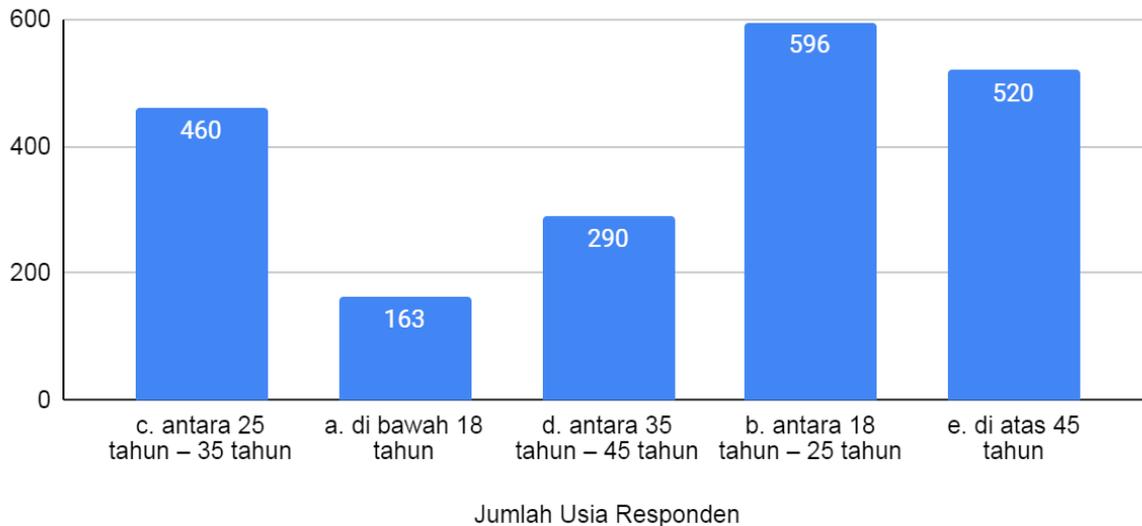
²⁸ Martasudjito Pr, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*.

²⁹ Katekismus Gereja Katolik, *Kompendium katekismus gereja katolik*.

³⁰ Martasudjito Pr, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*.

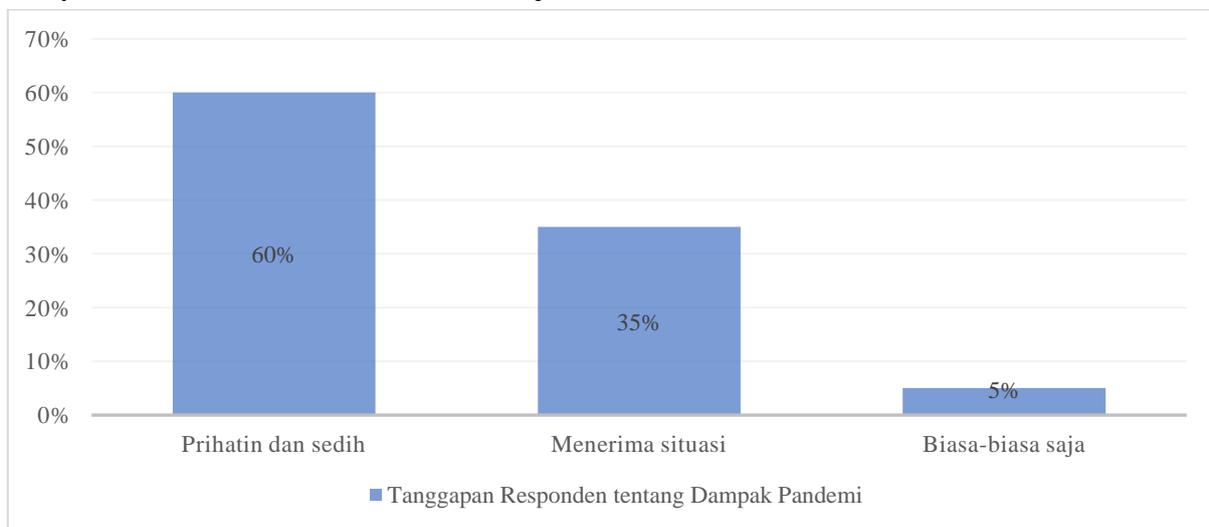
³¹ Martasudjita E.P.D., "UNIVERSALITAS EKARISTI Tinjauan Teologis Atas Ciri Kosmik, Sosial dan Kulturalnya," *Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2014): 56.

³² John Paul II, "Ecclesia de Eucharistia."



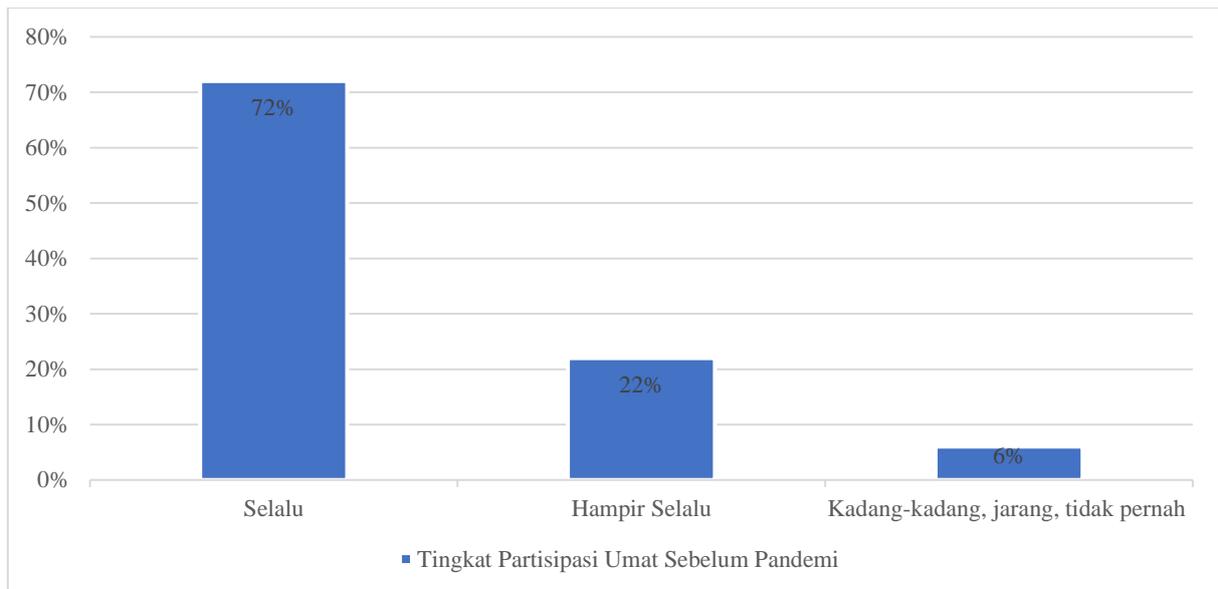
Grafik 1 Jumlah Usia Responden

Tim Litbang Institut Karmel Indonesia memaparkan bahwa 60 % responden merasa prihatin dan sedih dengan situasi pandemi yang membuat mereka harus mengikuti misa *live streaming*. Mereka kecewa dan merasa tidak nyaman karena ditiadakkannya misa di Gereja. Responden sebanyak 35 % menyatakan bahwa mereka telah menerima situasi akibat pandemi ini. Dengan kata lain mereka telah berdamai dengan situasi sedangkan 5 % responden menyatakan bahwa merasa biasa-biasa saja.



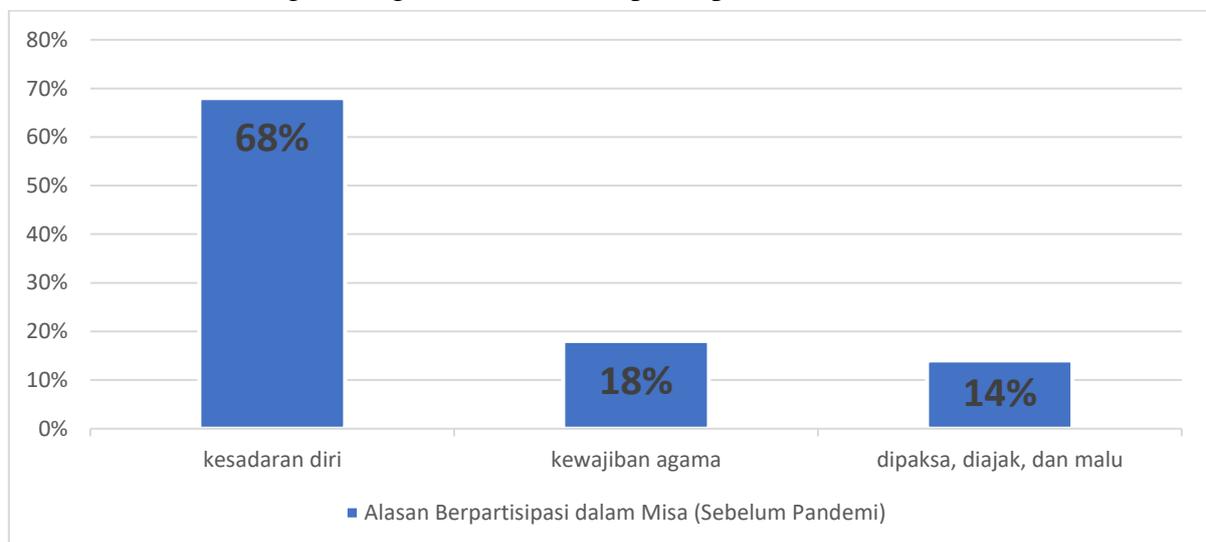
Grafik 2 Tanggapan Responden tentang Pandemi

Tingkat partisipasi responden dalam misa sebelum masa pandemi cukup tinggi. Sebanyak 72 % responden menyatakan bahwa mereka selalu berpartisipasi dalam misa hari Minggu. Responden sebanyak 22 % menyatakan hampir selalu mengikuti misa dan sisanya sekitar 6 % menjawab kadang-kadang, jarang, sangat jarang, dan tidak pernah berpartisipasi dalam misa mingguan.



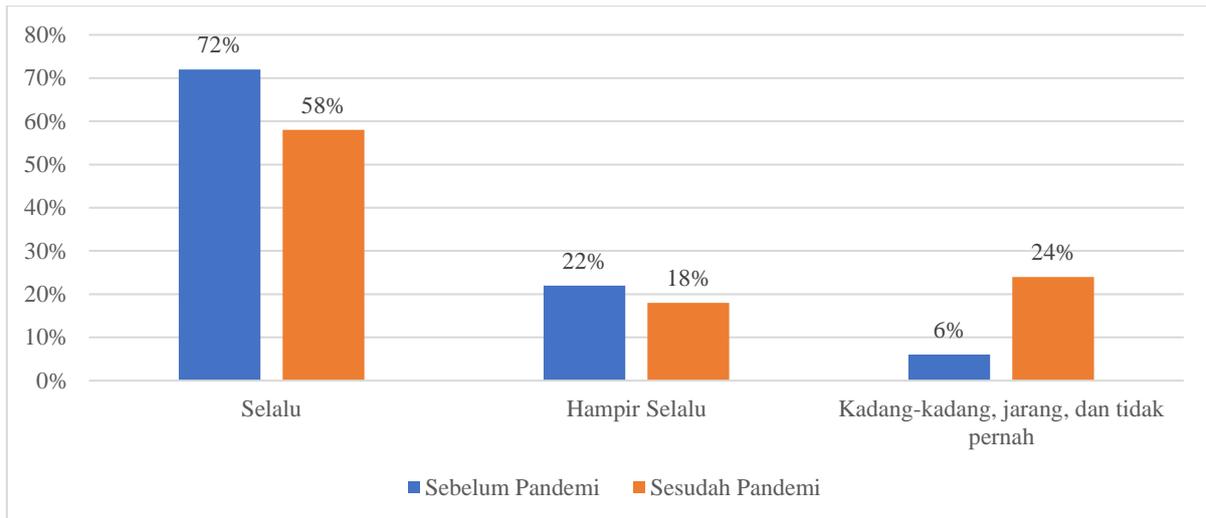
Grafik 3 Tingkat Partisipasi Responden

Sebanyak 68 % dari mereka yang menjawab selalu dan hampir selalu berpartisipasi dalam misa mingguan mengatakan bahwa alasan mereka berpartisipasi dalam misa adalah karena sadar akan kebutuhan mereka akan misa, 18 % mengatakan bahwa alasan mereka adalah karena mengikuti kewajiban agama, dan sisanya, sebanyak 14 % mengatakan bahwa mereka mengikuti misa karena alasan-alasan lain, misalnya: dipaksa oleh orangtua, diajak teman, dan merasa malu bila sebagai orang Kristen tidak berpartisipasi dalam misa.



Grafik 4 Alasan Partisipasi dalam Misa (Sebelum Pandemi)

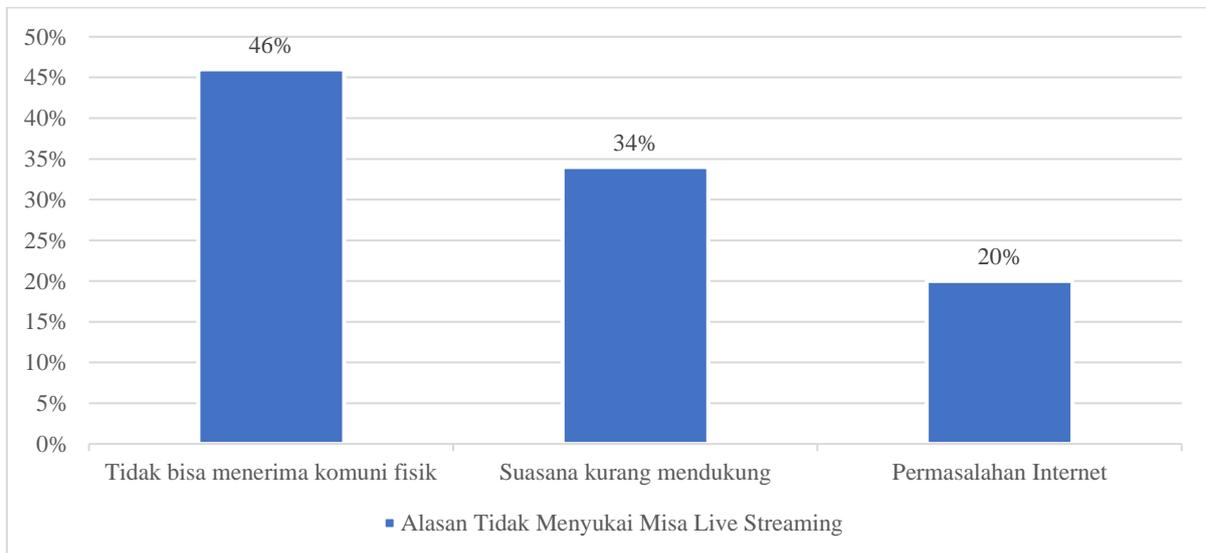
Saat perayaan misa menjadi *live streaming*, tingkat partisipasi menjadi lebih rendah. Hanya 58 % responden mengatakan bahwa mereka selalu berpartisipasi dalam misa mingguan dan hanya 18 % mengatakan bahwa mereka hampir selalu berpartisipasi. Penurunan yang cukup tajam bila dibandingkan dengan tingkat partisipasi dalam misa fisik di Gereja.



Grafik 5 Perbandingan Sebelum dan Sesudah Pandemi

Ketika jawaban responden ini diteliti lebih lanjut berdasarkan usia responden, ternyata penurunan terbesar adalah responden yang berusia di bawah 18 tahun, berusia antara 18 sampai 25 tahun dan antara 25 sampai 35 tahun. Untuk responden yang berusia di antara 35-45 tahun dan di atas 45 tahun, tingkat partisipasi menurun tetapi tidak melebihi 15 %.

Para responden (89%) tidak menyukai misa *live streaming*. Mereka mengungkapkan ada 3 alasan tidak menyukai misa yaitu tidak bisa menerima komuni fisik, suasana kurang mendukung, dan permasalahan internet. Alasan tidak bisa menerima komuni fisik menjadi yang tertinggi.



Grafik 6 Alasan Responden yang tidak menyukai Misa *Live Streaming*

Jika kita melihat para responden (11%) yang menyukai misa live streaming, ada 3 alasan juga yaitu adanya berbagai pilihan jadwal, pemimpin misa, dan lebih santai.

Pembahasan

Berdasarkan data penelitian, situasi pandemi memberikan sebuah kesempatan untuk melihat kembali makna perayaan Ekaristi. Para responden merasa kecewa dan prihatin karena

tidak bisa lagi mengikuti misa secara normal. Semuanya harus dilakukan di rumah. Jelas ada perubahan suasana yang cukup tajam. Suasana rumah dianggap kurang mendukung perayaan Ekaristi.

Gedung gereja menjadi tempat semua umat berkumpul dan berdoa. Perkumpulan mereka ini merupakan lambang persekutuan. Para umat berkumpul untuk mengenangkan misteri paskah. Tentu saja ada kenyamanan berdoa bersama jemaat lainnya. Jika mereka mengikuti misa *live streaming*, umat hanya bisa berkumpul dengan keluarga satu rumah atau mungkin hanya sendirian saja. Perayaan Ekaristi di gedung gereja sangat didukung oleh *sacred space*. Gereja didesign sedemikian rupa dengan konsep hirarki tatanan ruang gereja Katolik sehingga membantu semua umat untuk berdoa.³³ Mungkin saja ada beberapa umat yang tidak merasakan *scared space* di dalam rumahnya sendiri. Kita harus mengingat bahwa situasi pandemi adalah situasi luar biasa (*extraordinary*). Misa *live streaming* menjadi solusi paling tepat untuk permasalahan pandemi. Dengan cara ini, umat bisa membantu pemerintah untuk mencegah penyebaran virus sekaligus tetap bisa merayakan Ekaristi. Gereja memilih untuk melaksanakan ibadah di rumah sebagai bentuk tanggapan cepat atau darurat.³⁴ Internet sangat membantu mengatasi permasalahan situasi pandemi.

Gereja Katolik sekarang merayakan Ekaristi di dalam *cyberspace*. Para pengurus Gereja menyiapkan segala alat bantu supaya umat dapat mengikuti perayaan ini. Situasi pandemi justru menyadarkan kita bahwa internet adalah rahmat. Dengan internet, kita bisa berdoa bersama dalam suatu ruang siber meskipun itu tidak riil. Peristiwa ini dapat dilihat sebagai campur tangan Allah di dalam *cyberspace*. Umat tetap dapat merayakan Ekaristi bersama meskipun berada di tempat yang berbeda. Semua umat hadir dan terkoneksi. Nilai persekutuan umat masih tetap dipertahankan. Internet tetap membantu manusia untuk menjadi satu persekutuan secara emosional dan spiritual. Inilah nilai positif yang Gereja dapatkan di masa pandemi.

Dewan Kepausan Komunikasi Sosial mengingatkan bahwa Gereja adalah *communio*. Gereja merupakan persekutuan orang-orang dan komunitas Ekaristis yang berasal dari dan mencerminkan persekutuan Allah Tritunggal Mahakudus.³⁵ Setiap anggota Gereja harus mampu berkomunikasi. Komunikasi ini juga dilaksanakan di dalam perayaan Ekaristi. Allah berkomunikasi dengan umat-Nya melalui Gereja. Umat Allah pun berkumpul di dalam Ekaristi untuk berkomunikasi dengan Allah Sang Penyelamat.³⁶

Dalam kasus pandemi, umat berkomunikasi bersama Gereja dan Allah dengan bantuan *cyberspace*. Namun yang perlu diperhatikan adalah *cyberspace* hanya menjadi suplemen dan penolong di situasi khusus. Realitas virtual tidak dapat menggantikan realitas Ekaristi secara

³³ Nita Dwi Estika et al., "Makna Kesakralan Gereja Katolik," *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 6, no. 3 (Desember 2017): 196.

³⁴ Silitonga, "Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 dan Ibadah Di Rumah."

³⁵ Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Gereja dan Internet*.

³⁶ Elvin Atmaja Hidayat, "Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci : Menggali Pesan Pastoral Berdasarkan Telaah Historis-Teologis," *Jurnal Filsafat-Teologi: Logos* 14, no. 1 (2017): 51–52.

langsung dan seketika. Relasi *online* tidak bisa menggantikan peran utama relasi fisik dan langsung.

Anthony de Luc sudah menegaskan dengan perumpamaan orang Samaria yang baik hati. Relasi antarmanusia dikuatkan dalam dimensi spiritual dan emosional namun harus diaktualisasi dalam kehidupan nyata. Dewan Komunikasi Sosial juga menegaskan bahwa realitas virtual tidak bisa menggantikan kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi.³⁷ Pengalaman religius manusia tidak bisa dibatasi hanya ada di dalam *cyberspace*. Apa yang dirasakan di dalamnya, realitas dan interaksi di dunia nyata tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Gereja Katolik perlu melakukan studi dan refleksi yang mendalam tentang relasi baru ini.³⁸

Para responden juga menyatakan bahwa salah satu kekurangan adalah tidak bisa menerima komuni secara fisik (roti dan anggur yang telah dikonsekrasikan). Pada misa *live streaming*, pembagian komuni diganti dengan komuni batin/rindu/spiritual. Komuni batin berbeda dengan komuni sakramental (fisik). Dalam komuni batin, umat menerima kehadiran Kristus dengan kerinduan penuh. Praktik ini biasanya dilakukan oleh beberapa orang yang tidak bisa menerima komuni sakramental seperti orang yang mengalami dosa berat, memiliki halangan, atau juga karena adanya sakit berat.

Misa *live streaming* sangat mendukung pelaksanaan komuni batin ini. Jaringan internet membantu semua umat untuk menyambut Kristus secara spiritual dan emosional. Komuni batin juga merupakan lambang kesatuan Tubuh Mistik Kristus. Orang yang menerima komuni akan disatukan lebih erat dengan Kristus. Inilah yang dinamakan persekutuan spiritualitas.

Praktek persekutuan spiritualitas sudah lama dilaksanakan dalam tradisi Gereja. Paus Yohanes Paulus II membuktikan hal ini dengan mengutip perkataan Nicholas Cabasilas, seorang mistikus Bizantin dan Santo di Gereja Ortodoks Timur.

Misteri persekutuan dari Sakramen Ekaristi amatlah sempurna, tidak seperti sakramen lainnya, sehingga menghantar setiap orang yang menerimanya (dengan layak) ke puncak segala hal yang baik; di mana hal ini merupakan tujuan akhir setiap keinginan manusia, karena seseorang menggapai Tuhan dan Tuhan mengikatkan dirinya sendiri kepada orang tersebut dalam persatuan yang paling sempurna.³⁹

Refleksi ini menjadi asal mula tradisi komuni batin. Komuni disambut dengan penuh kerinduan. Paus Yohanes Paulus II hanya ingin Gereja terus menanamkan kerinduan ini di dalam hati setiap umat.

Santa Teresia dari Yesus memberikan sebuah nasehat penting tentang komuni batin. Dia mengatakan bahwa “Bila kalian menghadiri Misa tanpa komuni, kalian bisa menerima komuni secara rohani yang sangat bermanfaat; dan sesudahnya kalian bisa mempraktikkan keterpusatan batin dengan cara yang sama, karena ini dapat menimbulkan cinta yang mendalam kepada

³⁷ Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Gereja dan Internet*.

³⁸ Ibid.

³⁹ John Paul II, “Ecclesia de Eucharistia.”

Tuhan dalam hati kita.”⁴⁰ Dengan kata lain, misa *live streaming* sebenarnya tidak mencegah umat untuk memiliki cinta Tuhan yang mendalam.

Kehadiran Kristus di dalam Ekaristi juga nampak di dalam Sabda Allah yang dibacakan. Dalam perayaan Ekaristi, Gereja dibawa sekaligus ke meja Sabda Allah dan meja Tubuh Kristus. Kehadiran Kristus dalam ibadat sabda ditandai dengan pewartaan Sabda Allah.⁴¹ Pembacaan Injil menjadi puncak ibadat Sabda. Kehadiran-Nya melalui Sabda diharapkan umat akan memperoleh kekuatan rohani untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Secara khusus, umat dikuatkan untuk menjadi utusan-Nya di dunia.

Dalam data penelitian, responden tidak mengeluhkan pelaksanaan ibadat Sabda dalam Ekaristi. Namun penelitian ini membutuhkan penelitian yang lebih mendalam lagi. Di sisi lain pewartaan sabda sangat dibantu oleh internet. Para imam dapatewartakan sabda melalui *cyberspace*. Rahmat Allah bekerja melampaui ruang dan waktu. Oleh sebab itu, semua umat perlu menyadari hal ini. Allah juga mampu hadir melalui *cyberspace*. Sabda yang kita dengarkan melalui bantuan jaringan juga menunjukkan kehadiran-Nya. Memang di satu sisi, kehadiran-Nya ini dirasakan secara virtual. Dari sisi spiritualitas, bisa dikatakan bahwa Allah menguduskan umat-Nya melalui *cyberspace* meskipun sifatnya tidak sama dengan perayaan Ekaristi secara normal.

Ada berbagai penelitian fenomenologis yang meneguhkan semangat spiritualitas ini. Manusia dapat berjumpa dengan Allah melalui ibadah *live streaming*.⁴² Ibadah di rumah tidak mengurangi kekudusan dan kekhususan ibadah itu karena Allah hadir di dalam firman yang diberitakan di dalamnya.⁴³ Refleksi ini hanya bersifat meneguhkan umat dalam situasi terbatas. Umat juga dituntut untuk benar-benar mempersiapkan diri sebelum mengikuti misa *live streaming*.

Misa *live streaming* tidak bisa menggantikan sakramen Ekaristi namun kita tidak bisa membatasi kehadiran Allah di mana dan kapan saja. Oleh sebab itu, umat perlu untuk membuka hati pada kehadiran Allah yang tak terikat ruang dan waktu. Meskipun ruang virtual tidak bisa menghadirkan realitas sakramental, Gereja perlu merefleksikan peristiwa ini sebagai bukti kehadiran Allah yang khas di *cyberspace*.

Kesimpulan

Persekutuan Umat Allah di dalam misa *live streaming* masih dapat ditemukan di dalam *cyberspace*. Umat dibantu untuk tetap bisa merayakan misa bersama meskipun tidak bisa hadir secara nyata. Kehadiran virtual ini menjadi sebuah rahmat di tengah pandemi. Rahmat Allah

⁴⁰ St. Teresa Avila, *Jalan Kesempurnaan*, ed. P.Karm Sr. Angelica Maria (Pertapaan Shanti Bhuana, 2004).

⁴¹ Stephanus Augusta Yudhiantoro, “Evangelium dan Pemakluman Injil: Simbol dan Puncak Kehadiran Kristus dalam Liturgi Sabda,” *MELINTAS* 34, no. 3 (2019): 272–290.

⁴² Hutahaean, Silalahi, dan Simanjuntak, “Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah.”

⁴³ Ibid.

menebus batas geografis. Meskipun umat merasa tidak nyaman karena suasana yang berbeda, nilai persekutuan masih dapat dipertahankan.

Sesuai dengan ajaran Gereja, internet tidak bisa menghadirkan sakramen secara nyata. Realitas virtual tidak bisa mengganti rahmat sakramental. Namun misa *live streaming* menjadi sebuah solusi tepat dan cepat di situasi luar biasa ini. *Cyberspace* hanya berperan sebagai suplemen. Umat membutuhkan sebuah penghubung agar tetap terkoneksi satu sama lain secara spiritual dan emosional.

Setelah pandemi berakhir, Gereja mempunyai tugas berat. Semua peristiwa ini akan membawa dampak besar bagi perkembangan iman umat. Gereja perlu merefleksikan lebih mendalam bagaimana peran *cyberspace* bagi persekutuan umat. Fenomena ini telah membuktikan bahwa internet adalah rahmat. Relasi *online* memberikan sumbangan besar bagi dunia dan Gereja. Namun Gereja perlu mempertahankan esensi persekutuan umat Allah. Relasi *online* tidak pernah bisa menggantikan relasi riil.

Rujukan

- Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial. *Gereja dan Internet*. Diedit oleh Komisi Waligereja Indonesia. Jakarta: Dokpen KWI, 2002.
- Duc, Anthony Le. "Cyber / Digital Theology : Rethinking about Our Relationship with God and Neighbor in the Digital Environment Electronic copy available at : <https://ssrn.com/abstract=3057507> Electronic copy available at : <https://ssrn.com/abstract=3057507>." *Religion and Social Communication Bibliography* (2009): 134.
- Le Duc, Anthony. "Cybertheology: Theologizing in the Digital Age." *SSRN Electronic Journal*, no. January 2016 (2017).
- E.P.D., Martasudjita. "UNIVERSALITAS EKARISTI Tinjauan Teologis Atas Ciri Kosmik, Sosial dan Kulturalnya." *Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2014): 51–62.
- Estika, Nita Dwi, Feni Kurniati, Hanson E. Kusuma, dan F. B. Widyawan. "Makna Kesakralan Gereja Katolik." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 6, no. 3 (Desember 2017): 195–202.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci : Menggali Pesan Pastoral Berdasarkan Telaah Historis-Teologis." *Jurnal Filsafat-Teologi: Logos* 14, no. 1 (2017).
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, dan Linda Zenita Simanjuntak. "Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (Agustus 1, 2020): 234. Diakses September 30, 2020. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/270>.
- John Paul II. "Ecclesia de Eucharistia."
- Katekismus Gereja Katolik. *Kompendium katekismus gereja katolik*, 2013.

- Martasudjito Pr, E. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Mbanaso, U M, dan E S Dandaura. "The Cyberspace: Redefining A New World." *IOSR Journal of Computer Engineering* 17, no. 3 (2015): 2278–661.
- Silitonga, Roedy. "Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 dan Ibadah Di Rumah." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (April 2020): 86–111.
- Spadaro, Antonio. *Cybertheology*. Diedit oleh Maria Way. New York: Fordham University Press, 2014.
- St. Teresa Avila. *Jalan Kesempurnaan*. Diedit oleh P.Karm Sr. Angelica Maria. Pertapaan Shanti Bhuana, 2004.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, dan Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April 30, 2020): 127–139. Diakses September 30, 2020. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Yudhiantoro, Stephanus Augusta. "Evangelium dan Pemakluman Injil: Simbol dan Puncak Kehadiran Kristus dalam Liturgi Sabda." *MELINTAS* 34, no. 3 (2019): 272–290.